

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak perusahaan baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan untuk menjalankan proses bisnis. Laporan keuangan merupakan bagian penting laporan tahunan yang disampaikan direksi atau pengurus korporasi kepada para *stakeholder*-nya. Para *stakeholder* ini adalah para pengguna laporan keuangan, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isi laporan keuangan. Untuk menentukan proses pengambilan keputusan yang tepat diperlukan informasi yang handal dari laporan keuangan. Selain itu laporan keuangan juga berguna bagi perusahaan untuk menarik para investor atau kreditur sebagai sumber dana atau modalnya. Menurut FASB laporan keuangan harus memiliki dua karakteristik yaitu relevan (*relevance*) dan dapat dipercaya (*reliable*) yang berguna untuk para investor dan kreditur. Salah satu tujuan dari audit adalah memberikan keyakinan (*assurance*) bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan telah sesuai dengan standar laporan keuangan (SAK) yang berlaku.

Guna menunjang profesionalismenya, auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya. Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan kriteria dan ukuran mutu kinerja akuntan publik dalam

melakukan pekerjaan lapangan. Standar pelaporan berkaitan dengan kriteria dan ukuran mutu kinerja akuntan publik dalam melakukan pelaporan (IAI, 2001).

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Elfarini, 2007 dalam Tjun, Marpaung, Setiawan, 2012 : 34).

Kualifikasi dan kualitas dapat tercermin melalui kompetensi auditor. Dalam SPAP SA Seksi 201 (2001) diatur mengenai salah satu standar auditing yaitu standar umum yang berhubungan dengan kualifikasi auditor dan kualitas auditor. Kompetensi saja tidaklah cukup. Auditor juga perlu memiliki sikap independen karena ia melaksanakan pekerjaannya demi kepentingan umum (Yusuf, 2010 dalam Handayani, Merkusiwati, 2015 : 231).

Dalam SPAP SA Seksi 230 (2001) menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme Profesional memungkinkan auditor bersikap lebih kritis dalam melakukan audit, mereka harus memiliki bukti terlebih dahulu sebelum mempercayai sesuatu hal (Attamimi, Riduwan, 2015 : 2). Skeptisisme profesional adalah sikap yang dimiliki oleh auditor profesional, dapat digunakan untuk mendapatkan bukti audit yang kompeten dan dapat dipercaya untuk penyusunan laporan audit.

Kompetensi juga mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Semakin

kompeten seorang auditor, maka auditor tersebut dapat mengevaluasi bukti audit dengan lebih mendalam dan cermat. Selain itu ternyata risiko audit juga mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena terkadang auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian dari (Suraida, 2005 dalam Alfa, Indarto, 2013 : 116) dan (Carpenter et.al, 2002 dalam Alfa, Indarto, 2013 : 116).

Sebagian masyarakat kadang-kadang meragukan tingkat skeptisisme profesional auditor karena adanya kasus yang terkait. Auditor yang dianggap sebagai pihak independen ternyata ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran etis yang disebabkan oleh kurangnya sikap skeptisisme profesional yang memadai. Sehingga integritas auditor menjadi diragukan di masyarakat, padahal auditor dituntut untuk selalu bertindak berdasarkan kode etik profesi.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Elfarini, 2007 dalam Tjun, Marpaung, Setiawan, 2012 : 43). Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik dan dapat dipercaya diperlukan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti independensi dan kompetensi.

Skeptisisme profesional merupakan pilihan untuk memenuhi tugas auditor profesional untuk mencegah dan mengurangi atau konsekuensi berbahaya dari perilaku orang lain (Indah, 2010 dalam Triarini, Latrini, 2016 : 194). Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka

akan semakin meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Tuanakotta, 2011: 94 dalam Triani, Latrini, 2016 : 1094) yang menyatakan sikap skeptisisme profesional audit akan mempengaruhi perilaku sikap skeptisisme auditor dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas audit. Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dalam SPAP (2011) menyatakan sikap skeptisisme ini mengharuskan auditor bersikap dan bertindak dengan hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu sesuai dengan persyaratan penugasan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Pertanyaan tentang kualitas audit yang dilakukan akuntan publik oleh masyarakat bertambah besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik.

Berbagai pandangan tentang kualitas audit dikemukakan oleh para ahli, (De Angelo, 1981 dalam Agusti, Pertiwi, 2013 : 2) menyatakan bagaimana seorang auditor akan menemukan lalu melaporkan penyimpangan yang ditemui saat pemeriksaan laporan keuangan. Menurut (Rosnidah, 2010 dalam Agusti, Pertiwi, 2013 : 2) adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Selain itu (AAA *Financial Accounting Committe*, 2000 dalam Christiawan, 2003 : 83) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi”. Selanjutnya menurut (Hidayat, 2011

dalam Nastia, Pertiwi, 2013 : 2) selain kompetensi dan independensi kualitas auditor juga dipengaruhi oleh profesionalisme.

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002).

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, independensi mempunyai empat faktor penting, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) serta jasa non-audit. Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Handayani, Merkusiwati, 2015) yang menyimpulkan bahwa independensi auditor dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, selain itu independensi auditor, kompetensi auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, Merkusiwati, 2015) yang berjudul “Pengaruh Independensi Auditor,

Kompetensi Auditor pada Skeptisisme Profesional dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit”. Peneliti menggunakan subjek yang berbeda yaitu Kantor Akuntan Publik di Bandung. Penelitian ini menjadi penting karena skeptisisme profesional dan kualitas audit yang baik akan mempengaruhi hasil audit yang nantinya berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin mengkaji penelitian dengan judul: **“PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR, KOMPETENSI AUDITOR PADA SKEPTISISME PROFESIONAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS AUDIT”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh independensi auditor terhadap skeptisisme profesional?
2. Bagaimanakah pengaruh kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional?
3. Bagaimanakah pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit?
4. Bagaimanakah pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit?
5. Bagaimanakah pengaruh independensi auditor, kompetensi auditor pada skeptisisme profesional dan implikasinya terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap skeptisisme profesional.
2. Untuk menguji dan menganalisis kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor, kompetensi auditor, pada skeptisisme profesional dan implikasinya terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh independensi auditor, kompetensi auditor pada skeptisisme profesional dan implikasinya terhadap kualitas audit.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang audit.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas dan memberikan informasi serta nilai tambah bagi pihak-pihak internal perusahaan sebagai pemilik laporan keuangan maupun pihak-pihak eksternal atau kepada masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan.

3. Manfaat Kebijakan

Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting agar dapat menilai Kantor Akuntan Publik mana yang konsisten dalam menjaga kualitas audit yang diberikannya.